

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Faktor Karakteristik Kejadian Stunting

6.1.1 Usia Ibu

Resiko kejadian stunting sering dikaitkan dengan usia ibu saat hamil. Usia ideal untuk melahirkan adalah usia 20 – 35 tahun karena pada rentan usia 20 sampai 35 tahun wanita dianggap sudah siap untuk melahirkan (Sloane and Benedict, 2009). Pada penelitian ini, responden dibagi menjadi dua kelompok usia, yaitu kelompok ibu dengan usia diantara 20 – 35 tahun dan ibu dengan usia < 20 tahun dan > 35 tahun. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini termasuk kelompok usia < 20 tahun dan > 35 tahun saat hamil. Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Jelbuk di Kabupaten Jember dimana responden dengan usia < 20 tahun dan > 35 tahun saat hamil lebih banyak daripada kelompok responden usia 20 – 35 tahun (Susilawati and Ginting, 2023). Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pegandon Kabupaten Kendal yang mayoritas responden berada di kelompok umur 20 – 35 tahun (Nurhidayati, Rosiana and Rozikhan, 2020).

6.1.2 Jarak Kehamilan

Jarak kehamilan merupakan salah satu faktor penyebab stunting. Jarak melahirkan antar anak lebih baik diatas 2 tahun. Pada penelitian ini responden dibagi menjadi dua kelompok, yaitu jarak ≤ 2 tahun dan > 2 tahun. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden termasuk kelompok dengan

jarak kehamilan kurang dari sama dengan 2 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda Sebrang (Ernawati, 2021) dimana mayoritas responden memiliki jarak kehamilan \leq 2 tahun. Tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kedung Tuban (Ulfa and Handayani, 2020).

6.1.3 Jumlah Paritas

Jumlah paritas merupakan faktor yang mempengaruhi keterbelakangan pertumbuhan. Anak yang lahir dari ibu dengan paritas tinggi cenderung kekurangan gizi. Pada penelitian ini responden di bagi 2 kelompok berdasarkan jumlah Paritas, yaitu ibu dengan jumlah paritas < 3 dan ≥ 3 . Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas < 3 anak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Dawe dimana mayoritas responden memiliki anak < 3 anak (Ristiani and Riza, 2023).

6.1.4 Stunting

Penelitian ini membagi kelompok stunting menjadi 2 kategori yaitu pendek dan sangat pendek. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden berada di kategori pendek dengan selisih yang tidak terlalu jauh dengan kategori sangat pendek. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Citeras yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori $-3 \text{ SD s/d } < -2 \text{ SD}$ (Sani, Solehati and Hendarwati, 2020).

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Banyuwangi Kelurahan Gunung Maddah dan Kelurahan Dalpenang. Di Kelurahan Gunung Maddah angka stunting hampir mencapai 2 kali lipat dari angka di Kelurahan Dalpenang. Angka

tersebut menunjukkan bahwa adanya faktor yang berbeda di 2 kelurahan tersebut. Jika dilihat dari kondisi di daerah Kelurahan Gunung Maddah, jarak yang ditempuh untuk mencapai pusat Kabupaten Sampang lebih jauh daripada dari Kelurahan Dalpenang. Selain itu, Kelurahan Gunung Maddah berada di bukit batu yang gersang dan jarak antar rumah masih saling berjauhan.

6.2 Hubungan antara Usia Ibu dengan Kejadian Stunting

Usia ibu saat hamil mempengaruhi proses kehamilan dan persalinan. Bahkan usia ibu dapat mempengaruhi pola asuh ibu kepada anaknya. Usia ibu yang lebih muda atau lebih tua akan beresiko mengalami komplikasi saat anak masih di kandungan dan saat persalinan. Usia ibu yang lebih muda akan memiliki pengetahuan yang kurang dalam pengasuhan (Nurhidayati, Rosiana and Rozikhan, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara usia ibu (< 20 dan > 35 tahun) saat hamil dengan kejadian stunting. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Bandung Barat yang menunjukkan p value $> 0,005$ (Puspasari, 2021). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Margajaya Kutaneegara yang menunjukkan adanya hubungan antara usia ibu dengan stunting (Sani, Solehati and Hendarwati, 2020). Usia ibu dapat mempengaruhi stunting, tetapi terdapat faktor lain yang lebih kuat hubungannya dengan stunting. Seperti asupan makanan saat ibu hamil dan pemberian asupan pada balita. Usia dapat berpengaruh pada ibu karena disertai faktor psikologi, pada penelitian ini kemungkinan ibu tersebut tidak mengalami masalah psikologi (Candra, 2010).

6.3 Hubungan antara Jarak Kehamilan dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara jarak kehamilan (≤ 2 tahun) dengan kejadian stunting. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sumbang II Kabupaten Banyumas yang menunjukkan adanya hubungan jarak kehamilan dengan stunting (Anasari and Suryandari, 2022). Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya yang menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara jarak kehamilan dengan stunting (Trisyani *et al.*, 2020).

Jarak kehamilan antar anak idealnya lebih dari 2 tahun karena selama 2 tahun tubuh ibu masih dalam pemulihan untuk mempersiapkan tubuh hamil kembali. Pada masa dua tahun ini metabolisme ibu masih belum stabil. Kebutuhan nutrisi yang cukup sangat diperlukan agar tubuh dapat bekerja secara optimal. Apabila pada masa ini ibu hamil kembali maka tumbuh kembang janin tidak optimal dikarenakan terdapat perebutan nutrisi antara tubuh ibu dan janin (Wardani, 2022). Selain itu, anak masih belum mandiri untuk memenuhi kebutuhan sehingga anak yang lebih besar seringkali terabaikan (Candra, 2010).

6.4 Hubungan antara Jumlah Paritas dengan Kejadian Stunting

Jumlah paritas atau paritas ibu berasosiasi dengan penyakit tertentu. Jumlah paritas dapat dikaitkan dengan stunting karena erat hubungannya dengan pengasuhan anak dan pemenuhan kebutuhan gizi, terutama bila didukung oleh kondisi ekonomi yang buruk. Jumlah paritas juga berpengaruh pada kepulihan kehidupan lima tahun pertama (Faye, 2018). Tingginya paritas pada ibu akan

merusak dinding *uterine blood vessels* dan akan mempengaruhi nutrisi janin di kehamilan berikutnya dan akan menjadi masalah pada pertumbuhan janin (Afifah, Ariningtyas, Djalilah and Anas, 2021)

Berdasarkan penelitian ini didapatkan tidak ada hubungan antara jumlah paritas (≥ 3) dan stunting. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Anreapi yang menunjukkan adanya hubungan antara paritas dengan kejadian stunting (Nadialista Kurniawan, 2021). Tetapi penelitian di Kecamatan Dawe menunjukkan tidak adanya hubungan antara jumlah paritas dengan stunting (Ristiani and Riza, 2023). Jumlah paritas seringkali berhubungan erat karena dinilai berpeluang lebih besar berhubungan dengan pola asuh dan pemenuhan kebutuhan gizi. Ibu dengan jumlah paritas banyak justru akan mudah menerima pengetahuan. Ibu akan belajar dari pengalaman anak sebelumnya dan mengambil pelajaran yang berguna dalam mendidik anak berikutnya (Rahmandiani *et al.*, 2019).

6.5 Hubungan antara Usia Ibu, Jumlah Paritas, dan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa hanya jarak kehamilan yang berhubungan dengan stunting. Sedangkan usia ibu dan jumlah paritas tidak berhubungan secara signifikan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Provinsi Bali, Jawa Barat dan NTT yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara usia ibu, jumlah paritas, dan jarak kehamilan (Nadiyah, Briawan and Martianto, 2014). Sedangkan pada penelitian Puskesmas Harapan Baru

Samarinda Seberang menunjukkan adanya hubungan dengan peluang 5 kali lebih besar mempengaruhi stunting jika jarak kehamilan ≤ 2 (Ria and Rini, 2021).

Jarak kehamilan dapat membentuk model persamaan untuk memprediksi kejadian stunting. Jarak kehamilan dapat menyebabkan fenomena *Maternal Depletion Syndrome (MDS)* yang berakibat pada tumpang tindihnya kehamilan dan menyusui. Kejadian ini sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak (Nelli Roza *et al.*, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jarak kehamilan hanya berkontribusi 15,6% menyebabkan kejadian stunting sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian. Terdapat faktor eksternal dan faktor internal yang dapat mempengaruhi stunting. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Wonorejo, Kecamatan Kedawung, Sragen didapatkan bahwa faktor pendidikan ibu, jumlah anggota keluarga, jenis kelamin anak, pendapatan, dan kehadiran di posyandu memiliki kontribusi sebesar 50,4% terhadap stunting (Mukharohmah, Mulyaningsih and Wiyono, 2023). Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Harapan Raya Kota Pekanbaru didapatkan bahwa jarak anak, paritas ibu, tinggi badan ibu, LiLA ibu, nilai Hb ibu, pemberian ASI Eksklusif, pola asuh pemberian makan hanya 28,3% berkontribusi terhadap stunting (Harahap, Karjoso and Sugianti, 2019). Penelitiandi Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa BBLR, ASI Eksklusif, sanitasi layak, posyandu, dan penduduk miskin dapat berkontribusi terhadap stunting sebesar 79,84% (Humaeroh and Hajarisman, 2021)